Idul Fitri, Ketaatan Bertambah Ataukah…???

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

لَيْسَ الْعِيْدُ لِمَنْ لَبِسَ الْجَدِيْدَ وَلٰـــكِنَّ الْعِيْدَ لِمَنْ طَاعَتُهُ تَزِيْدُ

(Hakikat) Idul Fitri bukan bagi orang-orang yang (hanya mengandalkan) pakaian baru

Tetapi, (hakikat) Idul Fitri itu bagi orang-orang yang bertambah ketaatannya

Idul Fitri sering diidentikkan dengan sarung dan baju koko baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan mukena baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan pakaian baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan cat rumah baru.

Idul Fitri sering diidentikkan dengan uang baru.

Idul Fitri sering diidentikkan pula dengan kue baru. Tapi, khusus yang satu ini harus, karena nggak boleh kadaluarsa ☺.

Ternyata tak berhenti sampai di situ. Merk pakaian pun menjadi pertimbangan khusus dengan berbagai argumentasi—karena awet, enak dipakai, lebih lembut dan sejenisnya. “Harga tak jadi masalah, toh setahun sekali,” kata kita Bahkan, kadang kita merasa jika tidak memakai merk tertentu dianggap kurang afdhollllll (dengan 5 buah huruf “L”).

Ada-ada saja memang perilaku kita dalam meyongsong, menjalani dan memaknai Idul Fitri.

Lantas, salahkah itu semua? Tak ada yang salah jika memang sesuai ajaran agama, misal bukan termasuk pemborosan (mubadzir), niat pamer (sombong) atau hal lain yang tidak diperbolehkan.

Meskipun demikian, hendaklah kita renungkan bersama nasihat yang tercantum di awal tulisan ini. Sejatinya, bertambahnya ketakwaan tak harus saat Idul Fitri. Bukankah sudah tertera dalam sebuah petuah bijak bahwa hari ini harus lebih baik daripada kemarin?

Namun, tak mengapa Idul Fitri dijadikan sebuah momen introspeksi diri sekaligus meningkatkan ketaatan kepada Allah. Para ustadz sering menjabarkan bahwa Ramadhan adalah bulan pelatihan, bulan penggemblengan serta kawah candradimuka. Setelah training, peningkatan harus menjadi sebuah keniscayaan.

Mari kita ingat lagi sabda Rasulullah saw, yang penulis yakin kita tak ingin termasuk anggotanya:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ

Betapa banyak orang berpuasa namun tidak mendapat apa-apa kecuali lapar.
Betapa banyak orang menghidupkan malam Ramadhan namun tidak mendapat apa-apa kecuali (sekedar) begadang.

(HR Ahmad, Darimi, Hakim, Ibnu Khuzaimah, Ibnul Mubarak, Ibnu Majah, Nasa'i, Thabrani dan Qudha'i. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Ahmad)

Jika memang tak ingin puasa kita sia-sia, langkah nyata apa yang harus kita lakukan sejak hari nan fitri?

Sebagaimana telah dijelaskan Rasulullah saw. bahwa puasa, shalat tarawih dan lailatul qadar bisa membuat dosa-dosa kita diampuni oleh Allah, maka kita harus berlaku seperti orang yang telah diampuni dosa-dosanya, meskipun hakikatnya kita tidak tahu.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَـــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa puasa Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq 'alayh)**

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَاناً وَاحْتِسَـــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa shalat malam di bulan Ramadhan dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(Muttafaq 'alayh)**

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَـــاباً غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan didasari iman dan semata-mata karena Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. **(HR Bukhari)**

Bagaimana contoh ciri orang yang telah diampuni dosanya oleh Allah? Sebagai ilustrasi sederhana seperti diterangkan al-Ghazali, kita ambil contoh segelas air jernih atau sebuah kaca bening.

Bila segelas air jernih terkena noda, pasti terlihat nyata. Jadi jika hati dikotori oleh perbuatan tidak baik, misalnya menggunjing (ghibah) maka hati akan gelisah, gundah, resah dan sedih karena telah melakukan ketidaktaatan kepada Allah.

Ketika diri malas melakukan shalat sunnah, hati akan bergejolak karena merasa rugi tak dapat meraih kedekatan dengan Sang Khaliq.

Sebagaimana kaca yang semakin bening dengan semakin sering dibersihkan, hati pun semakin tenang dan bahagia saat diri melakukan aktivitas ibadah apapun.

Tatkala kaca terkena kotoran sedikit saja, tentu kita berusaha membersihkannya agar tetap kinclong. Begitu pula hati, saat khilaf melakukan ketidakbaikan, kita harus segera beristighfar untuk menjaga kebersihan hati dan jiwa.

Demikianlah seharusnya kondisi kita di hari nan fitri. Semoga pertolongan Allah SWT tetap atas kita sehingga bisa istiqamah berada di jalan-Nya guna meraih ridha-Nya, amin.

Daftar Pustaka

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *ra<u>h</u>imahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *al<u>h</u>amdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.